



EU: Pirates Coordinating Attacks Off Somalia

<http://www.msnbc.msn.com/id/30726709/>

Pencarian kapal-kapal angkutan komersial yang beroperasi jauh dari Somalia telah menunjukkan titik terang bahwa kelompok pembajaklah yang melakukan koordinasi serangan terhadap kapal-kapal angkutan komersial tersebut, demikian dikatakan oleh Komandan Angkatan Laut Uni Eropa.

Admiral dari Angkatan Laut Inggris, Philip Jones, mengatakan bahwa armada-armadanya telah berhasil menangkap 4 kapal induk yang digunakan untuk mensuplai kapal *boat* kecil milik kelompok pembajak yang beroperasi jauh di Samudera Hindia. Jones mengatakan bahwa mereka telah melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencari petunjuk demi mengetahui taktik dari para kelompok pembajak.

Petunjuk yang paling baru menunjukkan bahwa kapal-kapal induk tersebut saling memberitahu satu sama lain mengenai target operasi mereka berikutnya. Kapal-kapal tersebut saling bertukar informasi mengenai posisi mereka, kapal-kapal yang mereka lihat atau kapal-kapal yang sudah pernah mereka serang.

Sejauh ini 52 orang telah ditangkap

Tugas utama dari kapal-kapal perang Uni Eropa adalah mendampingi kapal-kapal yang disewa oleh Program Makanan Dunia (*World Food Program / WFP*) untuk membawa bantuan berupa makanan ke Somalia. Dalam 5 bulan sejak dioperasikan, kapal-kapal perang tersebut telah mendampingi 23 kapal WFP yang telah mengirimkan makanan yang cukup untuk 1,5 juta penduduk di Negara yang sedang dalam perang.

Jones mengatakan, sejauh ini kapal perang Uni Eropa tersebut telah menangkap 52 orang dari kelompok pembajak dimana 38 diantaranya telah dibawa ke Pengadilan. Kapal-kapal perang Uni Eropa berkoordinasi dengan NATO, Amerika Serikat dan kapal perang lainnya untuk mencegah serangan-serangan para kelompok pembajak. Sekitar 18-20 kapal perang Internasional berpatroli secara reguler di Teluk Aden dan Samudera Hindia.

Walaupun dengan keberadaan kapal-kapal perang tersebut, penyerangan terhadap kapal-kapal komersial yang jauh dari Somalia terus

meningkat dalam 2 bulan terakhir karena para kelompok pembajak tersebut telah berlayar jauh, diluar jangkauan kapal-kapal perang, sampai ke Samudera Hindia untuk menyerang kapal-kapal komersial tersebut.

Karena kapal *boat* yang kecil tidak bisa beroperasi jauh dari markasnya, mereka membutuhkan kapal induk, yang kebanyakan disamakan sebagai kapal penangkap ikan atau kapal kargo, untuk mensuplai mereka.

Tidak ada petunjuk dalam pencarian kapal

Jones mengagumi pemberitaan media yang mengatakan bahwa kelompok pembajak menerima

bantuan dari intelijen Barat untuk mengetahui pergerakan kapal-kapal komersial tersebut. Dia juga menambahkan bahwa pencarian kapal-kapal induk sama sekali tidak menunjukkan demikian.

Satu-satunya hal yang ditemukan dalam operasi kapal perang di Somalia adalah petunjuk bahwa terdapat koordinasi antara kapal-kapal induk, demikian disampaikan Jones. Misi anti pembajakan, yang lebih dikenal dengan Operasi Atalanta, adalah operasi kapal perang pertama yang dikerjakan bersama oleh 27 negara Uni Eropa. Kapal-kapal tersebut dijadwalkan untuk tetap berada di posnya di semenanjung Benua Afrika sampai akhir tahun ini.

(Ni Putu Anggraeni).

New Wave of Somali Pirate Attacks

<http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/africa/7997610.stm>

MV Sea Horse, kapal seberat 5000 ton yang berbendera Togo, telah diambil alih oleh para pembajak yang menaiki 4 kapal kecil. Demikian disampaikan oleh seorang pejabat NATO.

Sebelumnya, kelompok pembajak membajak *MV Irene*, kapal pengangkut Yunani, di Teluk Aden sehari setelah petugas pantai Somalia menangkap 2 kapal ikan Mesir.

Sementara itu, 3 pembajak Somalia yang menawan sandera Perancis, telah berada di tahanan Perancis. Demikian dikatakan oleh Jaksa Penuntut Perancis. Para pembajak tersebut tertangkap dalam operasi militer pembebasan para sandera di Tanit, sebuah *yacht* Perancis di Teluk Aden pada 4 April 2009. Pemilik *yacht* dan 2 orang pembajak terbunuh dalam operasi pembebasan tersebut.

Pengamat mengatakan bahwa kelompok pembajak tersebut tidak jera meskipun dalam operasi tersebut beberapa rekan mereka tewas. Pemimpin kelompok pembajak mengatakan bahwa mereka akan membalas kematian rekan-rekan mereka.

Serangan meningkat

Pejabat NATO mengatakan, kapal *Safmarine Asia* diserang oleh para pembajak namun berhasil melarikan diri dari serangan kapal-kapal kecil para pembajak. Setelah tidak aktif pada awal tahun ini, kelompok pembajak meningkatkan volume serangan mereka diluar Somalia pada minggu-minggu belakangan ini. Awak kapal dari *MV Irene* yang berjumlah 22 orang, yang sedang berlayar dari Yordania menuju India, tidak terluka akibat serangan tersebut.

Sebuah helikopter NATO telah diberangkatkan dari kapal perang Kanada untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi pada kapal dagang yang berbendera *Saint-Vincent* dan *Grenadines*.

Letnan Komando NATO, Alexandre Fernandes, mengatakan bahwa hanya terdapat waktu sekitar tiga menit antara bunyi alarm dan pembajakan tersebut. Mereka menyerang di malam hari dan hal tersebut sangat tidak biasa.

Beberapa jam kemudian, pejabat NATO dari kapal perang Portugis mengumumkan MV *Sea Horse* juga telah dirampok di luar Somalia. Walaupun masih belum jelas berapa jumlah awak kapal yang ada dalam kapal tersebut. Ini merupakan serangan yang kesepuluh kalinya di Teluk Aden dan Samudera Hindia sejak awal bulan ini. Rabu lalu, sebuah kelompok pembajak Somalia berusaha merampas *Maersk Alabama*, kapal berbendera Amerika. Namun kabur setelah berhasil menawan kapten kapal tersebut. Tiga pembajak terbunuh akibat tembakan yang dilakukan oleh penembak-penembak Amerika dan kapal tersebut bebas.

Peluang dan Hambatan

Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, berjanji akan menghentikan pembajakan yang terjadi di salah satu jalur perkapalan tersibuk di dunia itu.

Kepala Hubungan Masyarakat, Chris Davis, di NATO mengatakan bahwa gelombang serangan terjadi karena adanya peluang. Terkadang karena factor cuaca dan terkadang karena situasi yang memungkinkan dan kesempatan. Kesempatan itulah yang paling menentukan karena para pembajak tersebut adalah para oportunist.

Jumat lalu, militer Perancis

membunuh 2 pembajak dan menangkap 3 lainnya saat membebaskan sebuah *yacht* yang berisi 5 orang sandera, namun pemilik kapalnya tewas dalam baku tembak yang terjadi.

Perusahaan-perusahaan perkapalan, tahun lalu telah menyerahkan lebih dari US\$ 80 juta sebagai uang tebusan kepada pembajak Somalia.

Negara-negara di semenanjung benua Afrika yang tidak memiliki

Pemerintahan yang efektif sejak 1991, telah membuat kondisi negara yang tanpa hukum dan menambah tumbuhnya kelompok-kelompok pembajak.

Usaha untuk menghentikan para pembajak tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Operasi kapal perang Internasional masih kesulitan untuk menjangkau area serangan yang luas dari para pembajak tersebut.

(Ni Putu Anggraeni).

Captain Freed After Snipers Kill Somali Pirates

<http://www.msnbc.msn.com/id/30178013/>

Pada operasi penyelamatan, penembak dari Angkatan Laut Amerika Serikat (AS), SEALs, menewaskan tiga pembajak Somalia dan membebaskan Kapten sebuah kapal berbendera Amerika yang telah menawarkan diri menjadi sandera demi keselamatan awak kapalnya. Operasi tersebut merupakan keberhasilan bagi Angkatan Laut namun kelompok pembajak yang marah mengatakan bahwa mereka akan melakukan pembalasan. Ancaman tersebut meningkatkan ketakutan akan keamanan 230 awak kapal asing yang masih menjadi sandera di dalam belasan kapal yang membuang sauh di negara tanpa hukum, Somalia.

Menurut salah seorang pembajak, Jamac Habeb, mulai sekarang jika mereka menawan sandera dan negara dari sandera tersebut mencoba menyerang mereka, maka mereka akan menghilangkan nyawa para sandera tersebut. Amerika telah menjadi musuh nomor satu dari kelompok pembajak Somalia.

Berita mengenai keselamatan Kapten Richard Phillips membuat awak kapalnya di Kenya dan keluarga Phillips senang. Di Washington, Presiden AS, Barack Obama, mengatakan bahwa keselamatan Phillips merupakan prioritas utama Amerika. Obama menambahkan mengenai komitmen Amerika dalam

memberantas kelompok pembajak di daerah Somalia. Demi mencapai tujuan tersebut Obama meminta negara-negara untuk terus bekerja sama untuk mencegah serangan-serangan yang akan datang.

Negara-negara harus siap untuk melawan kelompok pembajak tersebut kapan pun mereka muncul. Negara-negara juga harus memastikan bahwa para pembajak tersebut mendapatkan hukum yang setimpal dengan perbuatannya.

Dikatakan oleh salah satu petugas menara control, bahwa pada Senin pagi, enam granat ditembakkan ke arah Bandar udara di Mogadishu, Ibukota Somalia ketika pesawat yang membawa pejabat kongres Amerika lepas landas.

Demokrat dari New Jersey, Donald Payne, telah bertemu dengan Presiden Somalia dan Perdana Menteri selama satu hari kunjungannya di Somalia untuk membicarakan masalah pembajakan dan keamanan. Petugas bandara mengatakan bahwa pesawat yang ditumpangi Payne lepas landas dengan selamat dan granat tersebut tidak ada yang jatuh di dalam bandara.

Keberadaan Phillips

Sementara itu, sumber dari Pentagon mengatakan bahwa rencananya Phillips dan 19 awak kapalnya dari

Maersk Alabama akan dipertemukan Mombasa, Kenya.

Phillips masih berada di Boxer, kapal Angkatan Laut AS dan tidak jelas kapan dia akan dibawa ke kota pelabuhan Kenya. Pejabat Pentagon mengatakan tidak ada masalah lagi mengenai keselamatan Phillips kecuali mengenai ancaman para pembajak untuk membalas dendam.

Phillips dan awak kapalnya dikabarkan akan diterbangkan ke AS dari Mombasa dengan menggunakan pesawat yang disewa oleh Maersk Line Ltd., pemilik kapal Alabama yang dibajak.

Penyelamatan Phillips terjadi pada malam hari setelah pembajak setuju untuk membiarkan *USS Bainbridge* membawa perahu penyelamat mereka melewati laut yang besar gelombangnya.

Wakil administratif, Bill Gortney, mengatakan bahwa ketika itu Phillips diikat dan sedang berada dalam bahaya karena salah satu pembajak mengarahkan senapan AK-47 kebelakang kepalanya. Gortney juga mengatakan penyelamatan terjadi dengan cepat, yaitu ketika pembajak yang membawa sandera terlihat oleh pelaut *USS Bainbridge*. Gortney mendeskripsikan para penembak tersebut sebagai penembak yang sangat jitu dan terlatih. Mereka

menembak setelah diperintahkan oleh Kapten *Bainbridge*, segera setelah para pembajak tersebut terekspos untuk diserang.

Seorang pejabat Departemen Pertahanan Amerika mengatakan bahwa penembak diperbolehkan untuk menembak setelah salah satu pembajak mengarahkan senapan AK-47 ke punggung Phillips. Dua orang pembajak keluar dari perahu penyelamat ketika mendengar suara senapan, hal tersebut memberi kesempatan pada para penembak untuk menembak kedua target tersebut dari *Bainbridge*. Pejabat Militer mengatakan bahwa operasi penembak tersebut sangat luar biasa karena mereka berhasil menembak ke arah perahu kecil yang jaraknya 25 yard jauhnya pada malam hari di atas air yang bergerak. Seorang petugas senior Amerika mengatakan SEALS muncul dengan terjun ke laut dari pesawat mereka menggunakan parasut, dan setelah itu dinaikkan ke *Bainbridge*.

Pembajak ke-4 menyerahkan diri pada *Bainbridge* dan bisa menjalani hidup di penjara AS. Dia meminta bantuan medis terkait luka pada tangannya dan menukar kebebasan Phillips dengan bantuan medis tersebut.

Dalam sekejap ketika para pembajak akan membajak *Maersk Alabama*, awak kapal langsung

menyerah tanpa perlawanan. Setelah itu, para pembajak Somalia telah terbiasa dengan pembajakan yang tanpa perlawanan dalam mencari uang tebusan yang berjumlah jutaan dollar.

Peningkatan di Laut Bebas

Walaupun mengalami kejadian penembakan seperti itu, nampaknya tidak membuat para bajak laut berhenti mengancam wilayah perkapalan paling sibuk di dunia, karena luasnya area yang terbentang dari Teluk Aden dan pantai Somalia. Beberapa pihak berpendapat bahwa operasi penembakan tersebut hanya akan memicu serangan balasan terhadap sandera lainnya. Hal ini bisa meningkatkan kekerasan di bagian dunia ini. Demikian pendapat Gortney, Komandan Angkatan Laut Pusat. Pembajak Somalia setuju akan hal tersebut.

Salah satu pembajak yang bertugas mengawasi kapal Yunani yang buang sauh di Gaan, Abdullah Lami, Somalia, mengatakan bahwa mereka akan memperlakukan setiap negara sama seperti negara tersebut memperlakukan mereka

Selama ini, pembajak Somalia hanya menyerang sedikit dari 20.000 kapal yang berlayar melalui Teluk Aden setiap tahunnya. Kapal-kapal asing lebih suka melewati Teluk Aden

daripada memutari Afrika untuk menghindari serangan para pembajak. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut bisa meningkatkan biaya yang dibutuhkan dan menambah lamanya perjalanan selama 2 minggu.

Drama yang dialami Phillips dan kapalnya telah menjadi *headline* dari berita-berita di seluruh dunia, menceritakan seorang kapten yang sendirian disandera di perahu kecil bajak laut, dan dikelilingi oleh kapal-perang AS.

Menurut Biro Kelautan Internasional (*International Maritime Bureau*), para pembajak masih menyandera belasan kapal dan lebih dari 200 awak kapal. Para sandera berasal dari Bulgaria, China, Jerman, Indonesia, Itali, Filipina, Rusia, Taiwan, Tuvalu dan Ukraina diantara para sandera dari negara-negara lainnya.

Vilma de Guzman yang suaminya merupakan salah satu dari 23 orang Filipina yang ditawan sejak 10 November tahun lalu di kapal tanker MT Stolt Strength menyatakan kekhawatirannya bahwa penyelamatan Phillips akan membahayakan nyawa para sandera lainnya. Dia juga mengkritik media dunia yang memfokuskan pada Kapten Amerika tersebut namun mengabaikan para sandera lainnya. Phillips tidak terluka dan sedang beristirahat dengan nyaman di kapal

perang AS setelah menerima perawatan medis. Phillips sendiri menolak semua pujian yang datang kepadanya. Phillips mengatakan bahwa dia hanya beruntung. Pahlawan yang sebenarnya adalah Angkatan Laut SEALS yang telah berhasil menyelamatkannya.

Kapten senang telah selamat

Menurut salah seorang rekan Phillips, Shane Murphy, dia sempat berbicara dengan Phillips melalui telepon. Phillips senang dan bangga pada awak kapalnya karena telah melakukan hal-hal yang seharusnya kami lakukan.

Kapal Alabama tersebut sedang membawa bantuan makanan untuk Rwanda, Somalia dan Uganda ketika serangkaian peristiwa itu terjadi pada Rabu lalu ratusan mil dari pesisir pantai timur Somalia. Ketika para pembajak memasuki kapal dan menembak ke udara, Phillips memerintahkan awak kapalnya untuk masuk ke kabin sementara ia menyerahkan dirinya sendiri demi keselamatan awaknya.

Phillips kemudian dibawa ke perahu terdekat yang tidak lama kemudian dibayangi oleh 3 kapal perang AS dan sebuah helikopter. Phillips melompat keluar dari perahu dan mencoba berenang untuk menyelamatkan diri namun tertangkap

ketika seorang pembajak menembakkan senjata ke air. Demikian menurut petugas Departemen Keamanan AS.

Pembajak ke-4 yang selamat sekarang berada dalam penahanan militer, namun hal tersebut bisa berubah jika situasi berubah menjadi isu kriminal dan bukan lagi militer. Demikian dikatakan oleh juru bicara FBI.

Perdana Menteri Kenya, Moses Wetangula, mengatakan bahwa negaranya belum menerima permintaan dari AS untuk mengadili pembajak yang tertangkap namun akan mempertimbangkan untuk melakukannya. Ketika Amerika

menangkap kelompok pembajak pada 2006, Kenya setuju untuk mengadili mereka. Sepuluh pembajak dihukum selama masing-masing 7 tahun.

Penduduk *Harardhere*, salah satu markas pembajak Somalia, yang cemas berkumpul di jalan untuk membicarakan akibat yang mungkin timbul. Seorang pemilik toko pakaian, Abdullah Haji Jama, mengatakan bahwa mereka takut jika serangan balasan yang dilakukan oleh para pembajak terhadap negara lain akan mendatangkan lebih banyak serangan dari angkatan laut asing, kemungkinannya bisa mengenai desa mereka.

(Ni Putu Anggraeni)

Pirates Threaten Americans, France Fight Back

<http://www.msnbc.msn.com/id/30204891/>

Amerika Serikat (AS) dan sekutunya melawan kelompok pembajak Somalia dalam dua barisan. Kapal-kapal Perancis menangkap kapal induk kelompok pembajak sementara kapal-kapal perang AS mencoba menghalau para pembajak dari target mereka. Sebuah kapal AS terpaksa kembali ke pelabuhan setelah mengalami kerusakan akibat tembakan senjata api dan granat.

Penyerangan yang dilakukan pada Selasa lalu terhadap *Liberty Sun*, kapal kargo AS yang kedua, menandai keseriusan dan kemampuan para pembajak dalam menantang operasi kapal perang internasional yang berusaha menghentikan sepak terjang mereka. Hal ini meningkatkan perhatian dunia tentang bagaimana mengakhiri penyerangan yang terus meningkat di daerah sekitar semenanjung benua Afrika ini.

Para pembajak menyerang *Liberty Sun* yang berbendera Amerika dengan senjata api otomatis dan granat, namun 20 awak kapal tersebut berhasil menyelamatkan diri dengan bersembunyi di ruang mesin dan menghindari dari serangan tersebut. Kapal tersebut membawa bantuan makanan bagi warga Afrika yang kelaparan termasuk orang-orang Somalia.

Serangan tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup parah. Demikian dikatakan oleh salah seorang pejabat AS yang tidak mau disebutkan namanya. Pejabat tersebut juga menambahkan bahwa jendela-jendela kapal pecah dan para awak kapal harus berusaha memadamkan api yang muncul. Namun kapal tersebut masih bisa berfungsi. Ketika kapal *USS Bainbridge* datang 5 jam kemudian, para pembajak tersebut sudah pergi.

Pada saat yang bersamaan, Angkatan Laut Perancis melakukan serangan secara tiba-tiba terhadap kapal induk yang diduga milik pra pembajak yang terletak 550 mil sebelah timur Mombasa dan berhasil menangkap 11 orang. Serangan ini berhasil menghalau serangan yang akan dilakukan oleh para pembajak terhadap kapal kargo *Safmarine Asia*. Menteri Pertahanan Perancis mengatakan bahwa tidak ada yang terluka dalam serangan ini. Menteri

mengatakan bahwa kapal yang ditangkap tersebut adalah kapal yang lebih besar daripada yang sering digunakan oleh para pembajak, yang memungkinkan mereka untuk melakukan operasi yang jaraknya ratusan mil dari pantai.

Juru bicara Menteri Luar Negeri Perancis, Christophe Prazuck, mengatakan bahwa helikopter Perancis di area tersebut mendengar permintaan tolong dari *Safmarine Asia*. Christophe mendeskripsikan bahwa *Safmarine Asia* ukurannya kecil, sebuah kapal non-komersial yang membawa bahan bakar, air dan makanan.

Sebelas pembajak, yang diduga merupakan orang Somalia, sekarang berada di *Nivose*, kapal Perancis yang merupakan bagian dari armada Internasional yang sedang berusaha mengamankan perkapalan di Teluk Aden.

Perancis, selama setidaknya satu tahun terakhir ini, secara aktif memerangi para pembajak. Perancis telah berhasil menyelamatkan tiga kapalnya yang diserang dan turut membantu membantu dalam Misi Anti Pembajakan yang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang disebut dengan Operasi Atalanta. Para politikus Perancis juga berusaha mengajak negara-negara Eropa lainnya

untuk mengambil tindakan melawan para pembajak.

Tiga pembajak Somalia yang tertangkap dalam usaha penyelamatan sandera pada Jumat lalu, telah diinterogasi di kota Renne, Perancis. Beberapa pembajak lain juga telah berada dalam tahanan Perancis sejak tahun lalu.

Strategi Anti Pembajakan

Menteri Luar Negeri AS, Hillary Rodham Clinton, mengumumkan usaha diplomatik yang baru yaitu membekukan aset-aset para pembajak dan mengatakan bahwa Pemerintahan Obama akan membantu para ekspediter dan perusahaan asuransi meningkatkan pertahanan mereka dari para pembajak. Ini merupakan bagian dari usaha diplomatik untuk menghalau serangan para pembajak terhadap kapal-kapal barang.

Clinton, meminta untuk tidak menggunakan kekuatan militer, walaupun beberapa bulan lalu dia menyebutkan soal pengejaran ke markas para pembajak di Somalia sebagai tindakan yang dibenarkan oleh PBB. Beliau juga menambahkan bahwa menghentikan perusahaan pembuat kapal untuk menjual kapal kepada para pembajak adalah hal yang mungkin dilakukan. Tindakan yang digagas oleh Clinton adalah

tindakan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara usaha diplomatik dengan kekuatan militer. Clinton, mengakui bahwa akan sulit untuk melacak aset para pembajak tersebut. Namun, dia menginginkan agar Amerika dan negara-negara lainnya mencari cara untuk melacak dan membekukan aset-aset para pembajak tersebut yang digunakan untuk membeli kapal-kapal baru, senjata, dan alat-alat komunikasi.

Clinton mengingatkan negara-negara bahwa para pembajak telah membeli peralatan yang semakin canggih. Mereka membeli kapal-kapal yang lebih cepat dan lebih canggih. Terlihat jelas penggunaan uang hasil rampasan untuk kepentingan mereka baik sebagai grup pembajak maupun sebagai individu. Negara-negara harus mulai melacak dan menghentikan hal-hal tersebut. Clinton juga mengatakan bahwa akan segera diadakan pertemuan Internasional untuk membicarakan mengenai koordinasi kapal-kapal yang digunakan untuk melawan para pembajak tersebut.

Militer bukan satu-satunya jalan

Pada 23 April 2009, Amerika berencana mengirimkan delegasinya untuk menghadiri Konferensi tentang Pembajakan yang akan dilaksanakan di Brussels. Amerika Serikat juga akan

mengadakan pertemuan dengan Pemerintah Somalia termasuk para pemimpin regional di daerah semi otonom, *Putland*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi semangat pada mereka untuk lebih gencar melawan para pembajak.

Para ahli dibidang kelautan mengatakan bahwa kekuatan militer saja tidak bisa menyelesaikan masalah karena para pembajak beroperasi dengan lingkup yang sangat luas sehingga mengerahkan terlalu banyak kapal-kapal perang internasional tidak akan efektif. Selain itu, larangan membawa senjata di pelabuhan-pelabuhan juga menjadi kendala.

Teluk Aden, yang menyambungkan Terusan Suez dan Laut Merah di Samudera Hindia, adalah rute terpendek dari Asia ke Eropa. Lebih dari 2000 kapal melalui alur laut vital ini setiap tahunnya. Namun daerah tersebut semakin berbahaya setiap harinya.

Menurut Biro Kelautan Internasional (*Maritime International Bureau*), pada 2003 hanya terdapat 21 serangan di wilayah perairan ini. Pada 2009, telah terjadi 79 serangan selama kurang dari 4 bulan. Bandingkan dengan tahun 2008 dimana telah terjadi 111 serangan sepanjang tahun tersebut.

Kelompok pembajak Somalia telah menawan lebih dari 280 awak kapal asing pada 15 kapal, 76 diantaranya adalah pelaut yang ditawan baru-baru ini.

Pada Rabu, para pembajak melepaskan kapal kargo Yunani, *Titan*. Pemerintah Yunani mengatakan bahwa 24 awak kapal *Titan* dalam keadaan sehat. Kapal tersebut dibajak pada 19 Maret 2009.

Penyerangan terhadap *Liberty Sun* menunda reuni antara Richard Phillips, kapten kapal Amerika, dengan 19 awak kapal *Maersk Alabama* yang ia selamatkan ketika dibajak minggu lalu. Phillips berencana untuk menemui awak kapalnya di Mombasa dan terbang ke rumah bersama mereka, namun dia tertahan di *Bainbridge* ketika kapal tersebut diarahkan untuk menolong *Liberty Sun*.

Menurut pejabat AS, *Liberty Sun* dan *Bainbridge* dijadwalkan untuk tiba di *Mombasa* pada hari Kamis. Awak kapal *Alabama* mendarat di pangkalan udara Andrews, Md. pada Kamis pagi.

Seorang pembajak yang kelompoknya diserang oleh *Liberty Sun* mengatakan bahwa mereka akan menjadikan kapal-kapal dan pelaut Amerika sebagai sasaran serangan mereka.

Seorang pembajak Somalia, Ismail, mengatakan bahwa mereka membalas tindakan orang-orang Amerika Serikat yang telah membunuh rekan-rekan mereka. Mereka akan

memfokuskan target pada kapal-kapal berbendera Amerika Serikat. Mereka akan menyerang kapal-kapal Amerika Serikat tersebut dengan granat.

(Ni Putu Anggraeni).

WOC Harus Dorong Perhatian ke Laut

<http://regional.kompas.com/read/xml/2009/05/12/18311089/>

ksal.woc.har.us.dorong.perhatian.ke.laut

<http://agroindonesia.co.id/2009/05/15/menanti-hasil-woc/>

Kepala Staf TNI Angkatan Laut (KSAL) Laksamana TNI, Tedjo Edhi Purdijatno, menilai *World Ocean Conference (WOC)* di Manado pada 11-15 Mei 2009 harus mampu mendorong perhatian pemerintah dan masyarakat ke laut. Ia menyatakan bahwa dua pertiga wilayah Indonesia adalah laut dan Indonesia juga merupakan negara kepulauan, tapi karena belum dikelola dengan baik, maka dimanfaatkan oleh kalangan asing.

Setelah memimpin upacara Hari Pendidikan TNI AL (Hardikal) ke-63 di Markas Komando Pengembangan dan Pendidikan TNI AL (Kobangdikal), Bumimoro, Surabaya, Edhi mengatakan bahwa TNI AL ingin agar laut menjadi perhatian masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia. Oleh karena itu, Indonesia akan mensukseskan WOC yang dirangkai dengan *Coral Triangle Initiative*

(*CTI*) dan kegiatan lainnya terkait dengan terumbu karang, pemanasan global, dan kelautan.

Menurutnya, ada korelasi antara laut dan perubahan iklim karena terumbu karang itu menyerap panas sehingga bila terumbu karang dihancurkan maka bumi akan semakin panas. Oleh karena itu, potensi sumber daya alam yang ada di laut, termasuk terumbu karang, harus dikelola dengan baik agar dirasakan manfaatnya untuk rakyat Indonesia, bukan untuk kalangan asing semata.

Secara absolut, masyarakat dunia mengakui bahwa laut adalah masa depan dunia, dan karena itu laut harus dijaga, dipelihara dan dikelola dengan bertanggung jawab agar dunia kelautan tetap memiliki kemampuan abadi untuk mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan. Namun, kita juga sadar dengan fakta kalau sumber daya laut telah mengalami kerusakan yang parah

karena telah terjadi penurunan secara kualitatif dan kuantitatif.

Penurunan itu terjadi karena beberapa hal, seperti merosotnya luas terumbu karang dan hutan bakau, pencemaran laut yang berasal dari darat dan kegiatan di atas laut yang semuanya merusak eko-sistem laut, penangkapan ikan di luar batas yang merusak daya dukung laut, serta terjadinya pemanasan global (global warming) dengan segala dampak negatifnya bagi kehidupan manusia.

Pemanasan global memang memiliki peran penting bagi kelangsungan kehidupan di laut. Pemanasan global yang memicu terjadinya perubahan iklim, dapat menentukan tingkat kerusakan kehidupan laut.

Peneliti dari Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI), Dr Augy Syahilatua, menyatakan bahwa ada satu mata rantai yang sangat kompleks antara masalah perubahan iklim dan terumbu

karang. Menurutnya, pada saat terjadi bencana El Nino tahun 1996 dan 1998, terumbu karang rusak bukan karena badai tersebut, tetapi karena air laut surut, cuaca panas dan air kering sehingga banyak terumbu yang mati. Hal serupa juga terjadi pada kehidupan di laut lainnya,

Padahal, saat ini posisi dan nilai strategis laut makin diperhitungkan, baik demi keamanan maupun sumber mencari nafkah. Sebab itu, demi kepentingan bersama dan terhindar dari berbagai konflik, masalah kelautan perlu diberi prioritas tinggi untuk dibahas bersama oleh masyarakat internasional.

Kita berharap konferensi dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang ini bisa memberikan kontribusi yang besar bagi upaya menjaga lingkungan di Bumi ini serta komitmen bersama dalam pembangunan sumber daya laut yang berkelanjutan.

(Tuti Nuraini)

Kongres Kelautan Dunia di Manado

<http://www.kompas.com/read/xml/2009/05/11/06051845/>

[kongres.kelautan.dunia.di.manado.dimulai.hari.ini](http://www.kompas.com/read/xml/2009/05/11/06051845/)

http://batampos.co.id/Opini/Opini/Menanti_Implementasi_WOC.html

Kongres Kelautan Dunia (WOC) 2009 di Manado telah menjadi sejarah dunia. Provinsi yang berbatasan dengan Laut Sulawesi, Republik

Filipina, dan Laut Pasifik di sebelah utara serta Laut Maluku di sebelah timur, dan perbatasan di selatan dan barat masing-masing Teluk Tomini dan

Provinsi Gorontalo itu tercatat dalam sejarah kelautan dunia sebagai penyelenggara pertama WOC.

Sulawesi Utara (Sulut) telah membuktikan diri mampu mewakili Indonesia meyakinkan negara-negara pemilik laut untuk duduk bersama dalam sebuah konferensi bergengsi yang membahas masalah kelautan tingkat dunia.

Tak hanya menggulirkan ide WOC, dari proses yang cukup panjang lewat berbagai forum maupun pertemuan internasional, provinsi yang dipimpin Sinyo Harry Sarundajang ini berhasil meyakinkan negara-negara pemilik laut, organisasi dunia yang peduli dengan kelautan, dan lembaga di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa Sulut siap menjadi tuan rumah pertama WOC.

Forum WOC 2009 menjadi pertemuan resmi menteri atau pejabat tinggi negara dan pejabat tinggi lembaga multilateral untuk membangun komitmen dan mendiskusikan masa depan kelautan dunia, peran laut terhadap perubahan iklim, dan dampak perubahan iklim terhadap laut. WOC 2009, yang digelar dengan tema “*Climate Change Impacts to Ocean and The Role of Ocean to Climate Change*”, akan ditandai dengan “*Manado Ocean Declaration*”.

Untuk mendukung WOC, digelar pameran internasional ilmu

pengetahuan, teknologi, dan industri kelautan. Acara ini terbuka bagi pakar kelautan serta lembaga dan organisasi yang peduli dengan masalah kelautan untuk mempresentasikan materi. Bersamaan dengan WOC, juga digelar kegiatan *Coral Triangle Initiative (CTI) Summit*, yang merupakan pertemuan pemimpin dari enam negara, yakni Indonesia, Filipina, Papua Niugini, Timor Leste, Malaysia, dan Kepulauan Solomon.

WOC, yang merupakan acara kelautan pertama setelah 27 tahun dan menghabiskan anggaran negara hingga Rp380 miliar telah selesai dilaksanakan di Manado pada tanggal 11 – 15 Mei 2009. Hajatan ini menghasilkan sebuah kesepakatan yang terangkum dalam *Manado Ocean Declaration (MOD)* yang telah disetujui oleh 76 negara dan 11 *intergovernmental (IGO)* di Grand Kawanua International Convention Center (GKCC).

Isi dari Deklarasi Manado ini dianggap lebih lengkap bila dibandingkan dengan deklarasi serupa seperti Protokol Montreal (1987), Deklarasi Rio de Jenairo (1992), Protokol Kyoto (1997-1999), Deklarasi Johannesburg (2002), dan Bali Roadmap (2007).

Deklarasi Kelautan Manado terdiri atas 14 paragraf pembuka inti dan 21 poin kesepakatan operatif. Isi deklarasi antara lain berupa komitmen

negara-negara peserta untuk melakukan konservasi laut jangka panjang, menerapkan manajemen pengelolaan sumber daya laut dan daerah pantai dengan pendekatan ekosistem, serta memperkuat kemitraan global untuk pembangunan berwawasan lingkungan.

Kemitraan yang dibangun dapat berupa pertukaran teknologi, informasi, hingga bantuan kemitraan bagi masyarakat pesisir dan nelayan yang diperkirakan akan terkena dampak langsung dari pemanasan global yang terjadi saat ini.

Tentunya keberhasilan baik penyelenggaraan konferensi hingga tercapainya beberapa butir kesepakatan membuat bangga bangsa Indonesia di mata internasional. Namun apakah dengan digelarnya WOC ini, bangsa kita dapat sedikit merubah orientasi pembangunan dari daratan menuju kelautan, dan juga melakukan peningkatan kesejahteraan perekonomian khususnya bagi masyarakat pesisir, hal ini masih menjadi tanda tanya besar.

Rangkaian Kongres Kelautan Dunia atau *World Ocean Conference (WOC)* dimulai pada 11 Mei lalu pukul 09.00 WITA, dengan *Senior Official Meeting (SOM)* atau pertemuan pejabat tinggi negara setingkat menteri. Pertemuan ini akan dibuka secara resmi oleh Menteri Kelautan dan Perikanan (DKP),

Freddy Numberi dan Gubernur Sulawesi Utara, Drs SH Sarundajang di Grand Kawanua Convention Centre (GKCC), Kayuwatu, Kecamatan Mapanget, Manado.

SOM merupakan pertemuan pendahuluan serangkaian dengan pelaksanaan *World Ocean Conference (WOC)* dan *Coral Triangle Initiatives (CTI) Summit* yang berlangsung pada 11-15 Mei 2009. Berdasarkan informasi terakhir telah ada 83 negara yang mengirimkan delegasinya ke Manado. Secara keseluruhan, total terdapat 2000-an peserta yang akan berpartisipasi. Termasuk dalam jumlah ini, badan-badan internasional (*Intergovernment Organisation*), Lembaga Swadaya Masyarakat (*NGO-Non-Governmental Organization*), peneliti, peninjau, media dan pihak swasta. Untuk media, terdaftar di panitia, total 400 lebih wartawan dari media lokal, nasional, maupun internasional.

Selama lima hari, tak kurang dari 13 pertemuan tingkat kepala negara, pejabat tinggi, pejabat setingkat menteri, peneliti akan digelar di beberapa tempat. Disamping WOC dan CTI Summit, ada beberapa kegiatan pendukung lainnya yang digelar di beberapa tempat lainnya. Total ada 8 tempat dijadikan *venue* utama selama lima hari tersebut.

Dalam SOM yang berlangsung selama tiga hari, setiap negara peserta

yang memiliki wilayah laut maupun yang berkepentingan dengan itu dapat mengemukakan usulan mengenai upaya menyetematkan laut-laut

tersebut Hasil dari SOM tersebut diusulkan dalam WOC pada 14 Mei 2009.

(Tuti Nuraini)

Deklarasi Segitiga Karang Janjikan Manfaat Laut untuk Masyarakat

<http://sains.kompas.com/read/xml/2009/05/13/18320956/deklarasi.segitiga.karang.janjikan.manfaat.laut.untuk.masyarakat>

MANADO, KOMPAS.com – 13 Mei 2009. Draft “CTI Leader Declaration” yang akan menjadi dasar kerja sama konservasi terumbu karang di *coral triangle* telah disepakati bersama diantara negara-negara yang terlibat. Pembahasan mengenai hal tersebut dilakukan di tingkat “Senior Official Meeting” (SOM) sebagai pendahuluan dari “World Ocean Conference” (WOC) dan “Coral Triangle Initiative” (CTI) Summit.

Dirjen Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K), Syamsyul Ma’arif, mengatakan bahwa CTI Leader Declaration tersebut sudah disiapkan dan sudah disetujui. Ma’arif mengatakan bahwa 80% proses pembahasan sudah rampung.

Secara garis besar, perwakilan negara dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon telah sepakat dalam pertemuan dua hari persiapan

KTT Prakarsa Segitiga Terumbu Karang di Manado. Ia mengatakan bahwa inti dari Deklarasi Segitiga Terumbu Karang adalah mengelola kawasan segitiga terumbu karang agar dapat memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Jika semua berjalan sesuai dengan rencana, pada 15 Mei 2009, deklarasi tersebut akan ditandatangani oleh pemimpin dari keenam negara tersebut diatas. Meski demikian, manfaatnya untuk konservasi baru akan terasa jika semua rencana aksi tersebut diimplementasikan dengan baik.

Sementara itu, Koordinator Regional KTT Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan, dan Keamanan Pangan, M. Eko Rudianto, mengatakan bahwa ada 5 butir kesepakatan yang disepakati. Ini akan menjadi aksi regional yang nantinya akan diimplementasikan oleh masing-masing negara.

Kelima hal yang disepakati tersebut diantaranya; manajemen pengelolaan segitiga terumbu karang secara terkoordinasi; memperhatikan ekosistem laut dalam melakukan penangkapan; menetapkan wilayah konservasi guna menjaga kelestarian biota laut; mencegah pengelolaan yang memberikan dampak pada pemanasan global; menjaga kelestarian sumber daya ikan dan biota di dalamnya.

(Ni Putu Anggraeni).

Menteri Kelautan Harapkan Komitmen Global dalam WOC

<http://regional.kompas.com/read/xml/2009/05/11/10114679/>

menteri.kelautan.harapkan.komitmen.global.dalam.woc

<http://agroindonesia.co.id/2009/04/22/coral-triangle-initiative-cti-inisiatif-indonesia-selamatkan-bumi/>

Pada sambutan acara pembukaan *Senior Official Meeting World Ocean Conference* (WOC) di Grand Kawanua, Manado, Sulawesi Utara, Menteri Kelautan dan Perikanan, Freddy Numberi, mengharapkan adanya komitmen global, terutama dari negara-negara peserta WOC untuk masalah kelautan. Ia juga menyatakan bahwa WOC menjadi kesempatan besar untuk mengakumulasi dan mencari komitmen politik bersama. WOC diharapkan dapat menyatukan usaha bersama untuk memerangi dampak perubahan iklim di laut secara global seperti kenaikan muka air laut, melelehnya daratan es kutub, perubahan pola iklim dan dampak lainnya karena efek rumah kaca. Dari WOC ini bisa diformulasikan kebijakan dan regulasi untuk

keberlanjutan keanekaragaman biota laut dan terumbu karang untuk konservasi jangka panjang.

Lebih jauh lagi, ia juga mengharapkan hasil yang dicapai di WOC dapat menjadi kerangka kerja yang dibahas pada pertemuan Panel Antarpemerintah PBB untuk Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change/IPCC*) di Kopenhagen, Denmark pada Desember 2009 nanti. Banyak ilmuwan mengatakan masih ada harapan untuk melambatkan atau membalikkan keadaan karena dampak perubahan iklim, sehingga mitigasi dan adaptasi bisa dilakukan. Ia mengatakan aksi dan kesepakatan dari WOC ini perlu didukung secara individual dan bersama untuk pengembangan ilmu

pengetahuan bagi adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim karena sangat berpengaruh terhadap masyarakat dunia terutama masyarakat pesisir.

Selain WOC, Indonesia bersama dengan lima negara lain yaitu Filipina, Malaysia, Papua Nugini, Timor Leste dan Kepulauan Solomon akan melakukan kesepakatan untuk pengelolaan perikanan lestari dan ketahanan pangan melalui *Coral Triangle Initiative (CTI)*. Kesepakatan pada kelautan dan terumbu karang ini untuk memastikan pengelolaan perikanan yang lestari. Sedangkan Gubernur Sulawesi Utara, Sinyo Harry Sarundajang mengatakan pihaknya telah melakukan berbagai hal terkait manajemen pengelolaan laut.

Ia mengharapkan dari forum kelautan global ini dihasilkan suatu komitmen bersama untuk pengelolaan kelautan demi konservasi di masa mendatang.

Kawasan *coral triangle* memiliki fungsi sangat penting bagi kehidupan manusia. Lebih dari 120 juta orang hidupnya bergantung pada terumbu karang dan perikanan di kawasan tersebut. *Coral Triangle* merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Kawasan *coral triangle* mencakup 6 negara dengan luas total terumbu karang 75.000 Km². Indo-

nesia sendiri memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 Km² yang menyumbang lebih dari 21% luas terumbu karang dunia. Namun, pemanasan global telah membawa ancaman terhadap terumbu karang kawasan *coral triangle*, yang merupakan jantung kawasan segitiga karang dunia (*heart of global coral triangle*).

Pemanasan global telah meningkatkan suhu air laut sehingga terumbu karang menjadi stres dan mengalami pemutihan atau *bleaching*. Jika ancaman tersebut terus berlangsung, terumbu karang akan mengalami kematian. Hingga kini perhatian dunia terhadap laut masih sangat minim. Terbukti, 48% karbon hasil pembakaran bahan bakar fosil dibuang ke laut, sehingga konsentrasi karbon dioksida di laut meningkat tinggi.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kepentingan untuk menyelamatkan sumber daya pesisir itu secara berkelanjutan dari ancaman pemanasan global dan perubahan iklim. Pada konteks pelestarian dimaksud, DKP menargetkan 10% dari ekosistem terumbu karang di wilayah pesisir ditetapkan sebagai kawasan konservasi laut tahun 2010.

Salah satu program yang mengemban pencapaian dimaksud

adalah Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang yang menetapkan *marine management area* (MMA) dan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) di setiap kabupaten/kota. Suatu langkah yang tepat dan strategis jika Indonesia berinisiatif untuk menyuarakan sekaligus memimpin CTI, mengingat Indonesia merupakan negara dengan terumbu karang terluas di dunia dan keanekaragaman terumbu karang tertinggi di dunia.

(Tuti Nuraini)

Deklarasi Kelautan Manado

<http://sains.kompas.com/read/xml/2009/05/11/06583184/kongres.kelautan.dunia.rumuskan.deklarasi.laut.manado>
<http://sains.kompas.com/read/xml/2009/05/14/18203851/deklarasi.kelautan.manado.disepakati.75.negara>

Indonesia kembali menjadi tuan rumah konferensi lingkungan hidup tingkat dunia setelah pada tahun 2007 lalu berhasil menyelenggarakan *United Nations Climate Change Conference* (UNCCC). Kali ini, perwakilan dari 75 Negara berkumpul di Manado pada tanggal 11-15 Mei 2009 untuk menghadiri Konferensi Kelautan Dunia (*World Ocean Conference*) pertama. Dalam jangka waktu tersebut, diadakan pula pertemuan prakarsa segitiga terumbu karang (*Coral triangle Initiative-CTI Summit*). Dalam jangka waktu empat hari tersebut, dilaksanakan Pertemuan Pejabat Tinggi (*SOM-Senior Official Meeting*) pada tanggal 11-12 Mei yang membahas draf Deklarasi Kelautan Manado yang kemudian akan

diadopsi oleh para Kepala Negara pada tanggal 14-15 Mei 2009.

Masalah kelautan menjadi salah satu masalah lingkungan utama sehubungan dengan perubahan iklim (*climate change*). Berbagai eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya kelautan serta mencairnya es yang mengakibatkan peningkatan volume air laut menjadi faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan pemanfaatan kelautan. Selain itu, Negara-negara di dunia dinilai belum memiliki perencanaan yang maksimal mengenai pemanfaatan sumber daya kelautan yang dapat membawa manfaat maksimal bagi penduduk pesisir tanpa harus menimbulkan berbagai kerusakan. Dewasa ini, banyak sekali negara miskin dan berkembang yang

memiliki laut yang menderita atau menerima dampak negatif dari kerusakan lingkungan laut akibat eksploitasi oleh negara-negara maju. “Namun, *no body care* (tidak ada yang peduli) terhadap nasib negara-negara miskin itu, padahal ada sedikitnya 120 juta jiwa warga di dunia yang umumnya masih miskin tinggal di pesisir,” jelas Freddy Numberi, Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Ia juga menambahkan bahwa “Masalah kelautan ini harus masuk dalam grand-scenario (skenario besar) dunia di bawah PBB dalam menyusun kebijakan-kebijakan dan rencana terkait penyelamatan bumi.” Dengan dilatarbelakangi berbagai permasalahan tersebutlah maka konferensi ini diadakan. Pelaksanaan Konferensi ini juga dirasa sangat penting bagi Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, dan dengan demikian sebagai salah satu Negara dengan wilayah laut terbesar pula.

Pelaksanaan konferensi ini mendapat dukungan yang besar dari berbagai pihak, termasuk oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Amerika Serikat menunjukkan dukungannya dengan mengirimkan 40 ahli kelautan dan lingkungan dari *National Oceanic Administration* (NOA). Sedangkan Uni Eropa siap berbagi *best practices* mereka menyangkut kebijakan

pemanfaatan perikanan, yakni terkait dengan regulasi Uni Eropa bahwa setiap pengusaha yang memasok ikan dan hasil laut lainnya ke Uni Eropa harus bisa menunjukkan bukti-bukti secara rinci, bahkan termasuk koordinat tempat di mana mereka menangkap ikannya, serta apakah mereka memiliki ijin dari negara bersangkutan untuk menangkap ikan di wilayah tersebut.

Setelah draf deklarasi disetujui oleh para pejabat tinggi dalam *Senior Official Meeting*, maka pada tanggal 14 Mei 2009 diadopsilah Deklarasi Kelautan Manado (*Manado Ocean Declaration*) oleh 75 Negara, antara lain Indonesia, Filipina, Thailand, Malaysia, Somalia, Suriname, Pakistan, Grenada, Amerika Serikat, Republik Korea, Perancis, India, China, Kamboja, Angola, Filipina, dan Namibia.”Ini adalah bentuk komitmen politik yang jelas terkait dengan peran perubahan iklim terhadap laut dan sebaliknya. Para menteri dan delegasi juga telah menunjukkan keinginan mereka untuk membangun kemitraan dalam perlindungan laut,” jelas Ketua Pertemuan Pejabat Tinggi Eddy Pratomo saat menutup pertemuan.

Deklarasi Kelautan Manado yang diadopsi tersebut terdiri atas 14 paragraf pembuka inti dan 21 poin kesepakatan operatif yang pada dasarnya berisi desakan kepada dunia

agar dimensi laut mendapat perhatian yang besar dalam pembicaraan-pembicaraan internasional terkait penyelamatan bumi. Disepakati pula bahwa permasalahan kelautan dalam hubungannya dengan perubahan iklim harus dibahas pula dalam konferensi perubahan iklim PBB (*United Nations Climate Change Conference-UNCCC*) yang akan dilaksanakan di Copenhagen, 7-18 Desember 2009.

Adapun isi spesifik deklarasi tersebut antara lain berupa komitmen Negara-negara peserta untuk melakukan konservasi laut jangka panjang, menerapkan manajemen pengelolaan sumber daya laut dan daerah pantai dengan pendekatan ekosistem, serta memperkuat kemitraan global untuk pembangunan berwawasan lingkungan. Mereka juga menyepakati perlunya strategi nasional untuk pengelolaan ekosistem laut dan kawasan pantai serta penerapan pengelolaan laut dan daerah pantai secara terpadu.

Kesepakatan untuk bekerja sama dalam riset kelautan serta pertukaran informasi terkait hubungan perubahan iklim dan laut juga masuk dalam deklarasi tersebut dibarengi dengan penekanan kebutuhan dukungan finansial dan insentif untuk membantu negara-negara berkembang mewujudkan lingkungan yang baik bagi komunitas yang paling rentan terkena

dampak perubahan iklim, serta mengundang negara-negara dalam UNCCC untuk mempertimbangkan dan memasukkan proposal proyek adaptasi perubahan iklim di laut ke dalam *Adaptation Fund Board*. Perihal transfer teknologi sebagai bagian dukungan bagi Negara berkembang, belum dijelaskan secara lebih lanjut mengenai mekanisme pelaksanaannya.

Meski tidak dijelaskan secara rinci, tetapi deklarasi juga menitikberatkan perlunya penerapan kebijakan terpadu yang ramah lingkungan dalam pengelolaan laut dan daerah pantai dengan memperhatikan kehidupan masyarakat yang paling rentan, yakni mereka yang hidup di pesisir atau pantai.

Menurut anggota delegasi dari China, Shang Zhen, deklarasi tersebut harus diikuti dengan lebih banyak kerja sama riset ilmiah untuk merumuskan strategi adaptasi yang tepat dalam rangka mengurangi dampak perubahan iklim terhadap laut dan sebaliknya. Tentang mekanisme pendanaan dalam upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim terhadap laut dan sebaliknya, Zhen mengatakan, selanjutnya harus ada kejelasan tentang apa saja yang bisa dicakup oleh pendanaan, dan apa yang bisa dijual untuk itu. Ia mengatakan, implementasi deklarasi ini masih bergantung pada

pertemuan para pihak dalam United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC di Copenhagen, Denmark, Desember mendatang.

Deklarasi Kelautan Manado ini jelas menjadi langkah awal bagi penanganan masalah kelautan secara internasional. Namun nampaknya dunia masih harus menunggu beberapa waktu lagi sebelum apa yang disepakati dalam deklarasi ini terkejawantahkan dalam bentuk nyata.

(Rivana Mezaya).